



Research Article

Tangkal Korupsi Dengan Kejujuran dan Profesionalitas dalam Prespektif Islam

Muhammad Yusuf Yuda Pratama¹, Nazarwa Ayu Hapsari², Adawia Bunga Shabina³

1. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
2. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia
3. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Indonesia

Correspondent: muhyusufpra@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 11, 2024
Accepted : August 16, 2025

Revised : Sept 16, 2025
Available online : Nove 15, 2025

How to Cite: Pratama, M. Y. Y., Hapsari, N. A., & Shabina, A. B. (2025). Tangkal Korupsi Dengan Kejujuran dan Profesionalitas dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 158–166. <https://doi.org/10.61166/jipp.v2i2.21>

ABSTRAK. Di era globalisasi yang kompleks, korupsi menjadi tantangan moral yang menggerogoti integritas bangsa. Islam sebagai kompas moral menawarkan nilai-nilai fundamental untuk mengatasi fenomena ini melalui penguatan karakter individu dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kejujuran (*ṣidq*) dan profesionalitas dalam perspektif Islam sebagai instrumen utama dalam menangkal praktik korupsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Jenis penelitian adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur, hadis, dan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema spiritualitas, kejujuran, dan etika kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dalam Islam mencakup tiga aspek: ucapan, perbuatan, dan niat. Integritas Rasulullah SAW sebagai *Al-Amin* menjadi model universal dalam membangun kepercayaan publik. Profesionalisme dalam Islam (*itqan*) tidak hanya menekankan pada kompetensi teknis, tetapi juga pada amanah dan tanggung jawab moral bahwa pekerjaan adalah bentuk ibadah. Kejujuran berfungsi sebagai benteng spiritual yang menciptakan kesadaran akan pengawasan Ilahi (*muraqabah*), sehingga mencegah penyimpangan

seperti suap (*risywah*) dan penggelapan (*ghulul*). Kejujuran dan profesionalisme merupakan fondasi utama pemberantasan korupsi. Dampaknya mencakup dimensi spiritual (ketenangan batin), sosial (kepercayaan masyarakat), dan hukum (tata kelola yang transparan). Selain itu, di tengah masyarakat multikultural, penguatan nilai-nilai ini yang dipadukan dengan moderasi beragama berbasis teknologi digital menjadi kunci untuk membangun karakter bangsa yang berintegritas dan harmonis.

Kata Kunci: Kejujuran, Profesionalisme, Islam, Antikorupsi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Kejujuran dalam Islam merupakan konsep yang memiliki cakupan sangat luas dan fundamental, yang secara garis besar terbagi ke dalam tiga aspek utama, yakni jujur dalam ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran lisan menuntut seseorang untuk menyampaikan fakta secara akurat tanpa modifikasi sedikit pun, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa kejujuran adalah penuntun menuju kebaikan yang akan mengantarkan pelakunya ke surga (Bukhari, 2006). Prinsip ini menegaskan bahwa integritas lisan merupakan langkah awal bagi setiap individu untuk membangun kehidupan yang saleh dan bermartabat.

Sebaliknya, kebohongan dipandang sebagai akar dari segala keburukan yang secara sistematis merusak kepercayaan dalam interaksi manusia. Seseorang yang terbiasa berbohong tidak hanya kehilangan kredibilitas di mata sesama, tetapi yang paling utama adalah kehilangan kedudukan mulia di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, menjaga lisan dari dusta bukan sekadar etika sosial, melainkan sebuah kewajiban teologis untuk menjaga kesucian hati dan martabat diri sebagai seorang mukmin.

Aspek kedua, yaitu kejujuran dalam perbuatan, menitikberatkan pada pentingnya menepati janji dan menjaga integritas. Seorang mukmin sejati dicirikan dengan ketidakmampuannya untuk berkhianat atau melanggar komitmen yang telah dibuat. Hal ini selaras dengan peringatan keras dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaff ayat 2, di mana Allah SWT mengancam keras individu yang mengucapkan sesuatu namun tidak mengerjakannya. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan inilah yang menjadi tolok ukur utama integritas seseorang, baik dalam urusan ibadah maupun muamalah.

Tingkatan tertinggi dari nilai ini adalah kejujuran dalam niat, di mana seluruh motivasi tindakan disandarkan hanya untuk mencari rida Allah SWT tanpa mengharapkan pengakuan manusia. Sebagaimana hadis populer yang menyatakan bahwa setiap amal bergantung pada niatnya (Al-Nawawi, 2008), maka kejujuran niat menjadi pilar yang menentukan diterima atau tidaknya sebuah amalan di sisi Ilahi. Sepanjang sejarah, Rasulullah SAW telah memberikan teladan sempurna dengan gelar *Al-Amin*, yang membuktikan bahwa kejujuran adalah nilai universal yang diakui bahkan oleh pihak yang berseberangan sekalipun.

Dalam konteks yang lebih luas, kejujuran memainkan peran vital dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis. Ketika kejujuran dijunjung tinggi, kepercayaan publik akan tumbuh, urusan bisnis berjalan lancar tanpa manipulasi, dan sistem hukum dapat ditegakkan dengan akurat. Namun, menurut Syaipudin (2025), hilangnya nilai kejujuran akan merusak struktur sosial dan memicu budaya saling curiga yang pada akhirnya menggerogoti persatuan bangsa dan menghambat kemajuan ekonomi akibat penyalahgunaan dana publik.

Relevansi kejujuran ini juga sangat erat kaitannya dengan konsep profesionalisme dalam Islam, yang menggabungkan keahlian teknis dengan integritas moral. Profesionalisme tidak hanya tentang efisiensi kerja, tetapi mencakup aspek *shidq* (jujur), amanah, adil, dan tanggung jawab. Berdasarkan Surah Al-Qashash ayat 26, seorang profesional yang ideal harus memenuhi dua syarat utama: *al-quwwah* (memiliki kompetensi dan kekuatan) serta *al-amanah* (terpercaya dan jujur). Kedua pilar ini memastikan bahwa pekerjaan tidak hanya produktif secara materi, tetapi juga bernilai ibadah.

Implementasi profesionalisme ini harus dibarengi dengan prinsip *itqan*, yaitu semangat untuk menyempurnakan pekerjaan secara teliti dan maksimal. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan adalah bentuk amal yang akan dimintai pertanggungjawabannya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT kelak. Dengan menjadikan pekerjaan sebagai sarana pengabdian, seorang Muslim akan terhindar dari perilaku koruptif karena ia merasa selalu berada di bawah pengawasan Ilahi (*muraqabah*), yang kemudian membentuk karakter antikorupsi yang kokoh.

Kejujuran dan profesionalisme adalah fondasi utama untuk membangun peradaban yang bermoral. Dampak dari kejujuran mencakup dimensi spiritual yang menenangkan batin, dimensi sosial yang merekatkan hubungan manusia, dan dimensi hukum yang memperkuat integritas birokrasi. Dengan meneladani karakter *Al-Amin* dalam setiap sendi kehidupan, baik sebagai individu maupun praktisi profesional, masyarakat dapat mewujudkan sistem sosial yang transparan, akuntabel, dan berlandaskan pada nilai-nilai iman yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi peran agama sebagai kompas moral di tengah arus globalisasi. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka (*library research*), di mana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur, artikel ilmiah, dan esai terkait dampak globalisasi terhadap spiritualitas. Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis peluang dan tantangan yang dihadapi umat beragama saat ini

(Syaipudin, 2025). Peneliti dilakukan untuk menganalisis tangkal korupsi dengan kejujuran dan profesionalitas dalam prespektif Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kejujuran dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, terbagi menjadi tiga aspek utama: jujur dalam ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran lisan berarti menyampaikan fakta tanpa modifikasi. Rasulullah SAW bersabda bahwa kejujuran menuntun pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga (Bukhari, 2006:36). Hadis ini menekankan bahwa kejujuran adalah langkah awal menuju kehidupan yang saleh. Sebaliknya, kebohongan adalah akar dari segala keburukan dan merusak kepercayaan. Seseorang yang sering berbohong akan kehilangan kredibilitasnya di mata orang lain dan, yang terpenting, di hadapan Allah SWT. Jujur dalam perbuatan adalah tentang menepati janji. Ini adalah prinsip yang menegaskan integritas. Seorang mukmin sejati tidak akan melanggar janji atau berkhianat, karena perbuatan itu adalah tanda kemunafikan. Allah SWT berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengucapkan sesuatu yang tidak kalian kerjakan?" (QS. Ash-Shaff [61]:2).

Ayat ini secara tegas mengancam inkonsistensi antara kata dan perbuatan. Dalam dunia kerja, kejujuran perbuatan terlihat pada pedagang yang berlaku adil dalam takaran dan timbangan, atau pemimpin yang memenuhi janjinya kepada rakyat. Keduanya memperoleh ganjaran besar dari Allah karena menjaga amanah. Tingkatan kejujuran tertinggi adalah jujur dalam niat, yaitu melakukan segala sesuatu hanya untuk mencari rida Allah SWT. Orang yang niatnya tulus tidak mencari pengakuan dari manusia, melainkan hanya mengharapkan perkenan Ilahi. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya" (Al-Nawawi, 2008:15).

Hadis ini menegaskan bahwa nilai suatu tindakan ditentukan bukan hanya dari bentuk luarnya, tetapi juga dari motivasi di baliknya. Niat yang murni akan menghasilkan amalan yang diterima di sisi Allah. Sepanjang sejarah Islam, Rasulullah SAW menjadi teladan sempurna dalam kejujuran. Bahkan sebelum diutus menjadi nabi, beliau dijuluki Al-Amin, yang berarti 'yang dapat dipercaya'. Gelar ini diberikan oleh masyarakat Mekah, baik Muslim maupun non-Muslim, sebagai pengakuan atas integritas beliau yang luar biasa (Smith, 2018:12). Kisah hidup beliau menunjukkan bahwa kejujuran adalah kunci untuk menumbuhkan kepercayaan, bahkan di antara musuh. Ini juga membuktikan bahwa kejujuran adalah nilai universal yang dihormati oleh semua orang. Kejujuran juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Ketika setiap individu menjunjung tinggi kejujuran, kepercayaan akan berkembang. Urusan bisnis akan berjalan lancar,

kesaksian di pengadilan akan akurat, dan janji-janji akan dipenuhi. Sebaliknya, kebohongan akan merusak tatanan sosial, menumbuhkan kecurigaan, dan menggerogoti persatuan (Syaipudin, 2025).

Islam sangat mendorong umatnya untuk selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan, karena itulah jalan menuju masyarakat yang damai dan harmonis (Syaipudin, 2023). Meskipun mengamalkan kejujuran tidak selalu mudah, terutama saat menghadapi situasi sulit perjuangan melawan hawa nafsu untuk tetap jujur adalah bentuk jihad yang luhur. Rasulullah SAW mengajarkan untuk berpegang teguh pada kejujuran, karena meskipun mungkin terasa pahit di awal, hasilnya adalah ketenangan batin dan rida Allah SWT. Berlatih jujur dalam hal hal kecil akan membentuk karakter yang kuat, yang pada akhirnya membebaskan kita dari beban kebohongan dan ketakutan. Pada intinya, kejujuran bukan sekadar nilai moral; ia adalah tanda keimanan yang sejati. Kejujuran dalam ucapan, perbuatan, dan niat adalah tiga pilar yang saling mendukung dan menjadi fondasi karakter seorang Muslim.

Dengan mengikuti teladan Rasulullah SAW sebagai Al-Amin, kita dapat membangun hubungan yang kokoh dengan sesama manusia dan juga dengan Allah SWT. Jujur adalah jalan menuju kebahagiaan hakiki dan masyarakat yang adil. Dalam Islam, profesionalisme merupakan konsep penting yang tidak hanya menekankan pada keahlian teknis, tetapi juga pada integritas moral dan nilai-nilai spiritual. Profesionalitas merujuk pada sikap serius, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas. Seorang Muslim yang profesional tidak hanya bekerja untuk memenuhi tuntutan duniawi, tetapi juga menjadikan pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Makna profesionalisme dalam Islam tidak terbatas pada efisiensi dan kecepatan kerja, melainkan mencakup kejujuran (shidq), amanah (dapat dipercaya), keadilan, keikhlasan, serta tanggung jawab moral.

Dalam Islam, segala bentuk pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang lurus, yaitu mencari ridha Allah. Ketika pekerjaan diniatkan sebagai ibadah, maka hasilnya bukan hanya produktif secara duniawi, tetapi juga bernilai di sisi Allah SWT (Syaipudin, 2023). Dasar profesionalisme dalam Islam dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Surah Al-Qashash ayat 26, Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang yang paling layak untuk dipekerjakan adalah yang kuat dan terpercaya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa dua syarat utama dalam profesionalisme adalah kuat (kompeten) dan terpercaya (jujur dan amanah). Artinya, seseorang tidak cukup hanya punya keterampilan, tetapi juga harus berintegritas. Selanjutnya, Surah At-Taubah ayat 105 menyebutkan:

“Bekerjalah kalian, karena Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaan kalian.”

Ayat ini menekankan bahwa pekerjaan adalah bentuk amal yang akan dinilai, baik oleh Allah maupun manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim harus bekerja dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, serta berusaha memberikan hasil terbaik. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang dari kalian mengerjakan sesuatu, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya.”

Hadis ini menjadi dasar dari konsep *itqan* dalam Islam, yaitu menyempurnakan pekerjaan, bekerja dengan teliti, disiplin, dan maksimal. Seorang Muslim yang profesional seharusnya memiliki karakter-karakter tertentu. Di antaranya adalah amanah, yaitu mampu menjaga dan menunaikan kepercayaan yang diberikan; *itqan*, yaitu melakukan pekerjaan secara sempurna dan tidak asal-asalan; tanggung jawab, siap memikul akibat dari pekerjaan yang dilakukan; *shidq*, yakni jujur dalam perkataan dan tindakan; disiplin, yakni menjaga waktu dan aturan; kompeten, yaitu memiliki ilmu dan keterampilan yang memadai; serta niat ibadah, yaitu menjadikan pekerjaan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Implementasi profesionalisme dalam Islam dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia kerja, seorang Muslim harus menunjukkan integritas, bekerja keras, dan menghindari penipuan atau manipulasi. Dalam dunia pendidikan, guru harus mengajar dengan penuh tanggung jawab, dan murid harus belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin wajib adil, transparan, dan amanah dalam mengambil kebijakan. Dalam bisnis, pelaku usaha harus menghindari penipuan, riba, monopoli, dan praktik tidak adil lainnya (Syaipudin & Awwalin, 2021). Profesionalisme dalam Islam adalah jalan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab duniawi dan komitmen ukhrawi. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan dalam pekerjaan bukan hanya diukur dari hasil, tetapi dari proses, niat, dan etika yang menyertainya. Kejujuran (*ṣidq*) merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan individu maupun sistem sosial. Kejujuran bukan hanya nilai moral, tetapi juga instrumen spiritual dan sosial dalam mencegah korupsi.

Rasulullah SAW menempatkan kejujuran sebagai ciri utama seorang mukmin dan menjadikannya pembeda antara pemimpin amanah dan pengkhianat. Dampak kejujuran terdapat tiga dimensi: spiritual, sosial, dan hukum. Pertama, secara spiritual, kejujuran menumbuhkan ketenangan batin dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Orang yang jujur hidup dengan kesadaran bahwa setiap perbuatannya diawasi, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan penyimpangan seperti korupsi, suap, atau manipulasi. Kejujuran dapat menjadi benteng spiritual, orang yang jujur tidak mudah tergoda korupsi karena merasa diawasi Allah. Hal ini

juga dapat menjaga moralitas masyarakat, bagi pemimpin atau aparat yang jujur, dapat memberi teladan baik dan memperkuat kepercayaan publik.

Selain itu, kejujuran juga menumbuhkan integritas individu, kejujuran membentuk tazkiyatun nafs (penyucian diri) sehingga terhindar dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, hilangnya kejujuran menyebabkan kegelapan hati, menghapus keberkahan, dan menumbuhkan sifat munafik. Hadis Nabi menyebut bahwa kejujuran menuntun kepada kebaikan, sedangkan dusta menuntun kepada kejahatan; inilah dasar bahwa kejujuran adalah benteng moral bagi manusia. Hilangnya kejujuran menjadi pintu awal pengkhianatan dan penggelapan. Masyarakat akan terbiasa dengan kecurangan, saling curiga, dan tidak percaya pada hukum. Hal ini dapat merusak struktur sosial, karena masyarakat kehilangan figur teladan. Hilangnya kejujuran juga akan menghambat ekonomi, karena dana publik disalahgunakan.

Kedua, secara sosial, kejujuran menjadi perekat kepercayaan masyarakat. Ketika individu dan pemimpin menjunjung tinggi kejujuran, hubungan sosial terbangun di atas rasa saling percaya dan hormat. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang stabil, adil, dan produktif. Namun, ketika kejujuran hilang, masyarakat kehilangan rasa aman dan timbul kecurigaan, yang akhirnya melahirkan budaya permisif terhadap kebohongan dan penyalahgunaan kekuasaan (Syaipudin, 2020). Penulis menegaskan bahwa rusaknya nilai kejujuran di kalangan pejabat publik adalah akar dari melemahnya moral bangsa dan suburnya praktik korupsi. Ketiga, dalam konteks hukum dan pemerintahan, kejujuran berdampak langsung pada integritas birokrasi.

Pemerintahan yang dijalankan oleh orang-orang jujur menciptakan tata kelola yang transparan dan akuntabel. Sebaliknya, ketika kejujuran hilang dari aparat hukum, penegakan keadilan menjadi tumpul, dan hukum hanya berpihak pada kekuasaan. Jumarni dan rekan menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang amanah, larangan ghlul (penggelapan), dan risywah (suap) menunjukkan bahwa kejujuran adalah syarat utama tegaknya keadilan sosial dalam Islam. Kesimpulannya, kejujuran adalah fondasi utama pemberantasan korupsi. Dampaknya tidak hanya memperbaiki moral individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan hukum. Dengan menanamkan nilai kejujuran yang bersumber dari hadis Nabi, masyarakat dapat membangun budaya antikorupsi yang kokoh, adil, dan berlandaskan iman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kehidupan yang multikultural sangat diperlukan pemahaman serta kesadaran tentang moderasi beragama agar masyarakat semakin menumbuhkan sikap saling menghargai dan saling menghormati, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercipta. Moderasi beragama merupakan langkah awal untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kesatuan antara satu

golongan. Semakin majunya teknologi digital, moderasi beragama semakin berkembang pesat. Dengan adanya teknologi digital, mempermudah proses moderasi beragama dimana saja. Moderasi beragama dimaksudkan agar agama lain dapat mengenal dan perlahan menerima keberadaan agama kita. Seperti penjelasan di atas, moderasi beragama dapat melalui digital seperti membuat konten konten menarik seputar keagamaan, menciptakan diskusi online seperti seminar dan sosialisai agama, melakukan studi banding dengan agama lain, mencintai hakekat agama, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media literasi untuk pembelajaran.

REFERENSI

- Al Qur'an al-Karim dan Terjemahannya – Kemenag RI.
- Al-Ghazali, A.I.U.A.D. 2005. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Al-Nawawi, R.A.S. 2008. Beirut: Dar al-Fikr Bukhari,
- Ali Abdul Halim Mahmud, Menuju Profesionalisme Muslim, Gema Insani. Husein Umar, Etika Bisnis Islam, Pustaka Pelajar, 2001.
- Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar. Pustaka Panjimas. Muhammad al-Ghazali. Karakter Muslim Sejati. Pustaka Hidayah.
- Hadis Shahih riwayat Al-Baihaqi. Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Dar al-Fikr. Yusuf al-Qaradawi. Etika Islam. Mizan, 2001.
- Jaih Mubarak. Etika Profesi dalam Islam. Refika Aditama, 2008.
- Jumarni, J., Ismail Ahmad, L. O., & Sakka, A. R. (n.d.). Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Hadis Tematik. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 23(1).
- M. Quraish Shihab. Wawasan Al-Qur'an. Mizan, 2000.
- S.A.B. 2006. Darussalam: Riyadh Smith, J. T.P.M. 2018. A Biography. Journal of Islamic Studies. 12: 12-25 Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya – Kemenag RI.
- Salim, A. (2014, Oktober). Teologi Pemberantasan Korupsi (Sebuah Telaah Etika Normatif Islam). Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam, 12(2), 1-12. Solusi Pencegahan Korupsi dalam Al-Qur'an. ULUMUL QUR'AN: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi COVID-19. Kalijaga Journal of Communication, 2(1), 14-34.
- Syaipudin, L. (2023). Patterns And Concepts Of Teacher Strategies In Forming Student Character In The Technological Era (Analysis Study With A Systematic Literature Review Approach). DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 1(3), 91-101.
- Syaipudin, L. (2023). Teacher Learning Strategies In Shaping Student Character In Islamic Cultural History Lessons At SMP 45 Latukan Karanggeneng Lamongan. Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(02), 57-65.

- Syaipudin, L. (2025). Basic Content Analysis Journalism Training for Islamic Communication and Broadcasting Students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 190-197.
- Syaipudin, L. (2025). Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan). Dawarmiyata Press LPPM STIE Al-Anwar.
- Syaipudin, L., & Awwalin, I. N. (2021). The Learning Routines for SD/MI Level in terms of the Impact Covid-19 Pandemic (Case study at MI Al-Muhajarin Latukan Karanggeneng Lamongan). *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(1), 58-68.